

PENERAPAN KURIKULUM TEMATIK
(Studi Kasus Di MI Salafiyah Gombang Desa Warungpring Kecamatan Warungpring
Kabupaten Pemalang Tahun 2019/2020)

Barep Aji Prakoso¹
alamat.email.penulis@stipemalang.ac.id

Abstrak

Memasuki tahun pelajaran 2013 beberapa institusi pendidikan, baik di tingkat dasar ataupun seajarnya mulai memberlakukan kurikulum baru sebagai model pelaksanaan pendidikan. Kurikulum tersebut adalah Kurikulum Berbasis Tematik atau KBT. Orientasi kurikulum berbasis tematik mengarah pada bagaimana menciptakan peserta didik yang aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar. Posisi guru tidak lagi menjadi sumber belajar siswa. Guru hanya sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang bersifat mengarahkan, dan memotifasi belajar siswa.

Pelaksanaan kurikulum KBT ternyata tidak hanya pada sekolah-sekolah yang notabennya di bawah Depdiknas. Madrasah-madrasah di bawah Depag juga mulai memberlakukan kurikulum KBT sebagai kurikulum baru. Salah satu madrasah yang dimaksud adalah MI Salafiyah Gombang Warungpring. Penelitian ini merupakan kajian tentang proses pelaksanaan kurikulum KBT pada lembaga pendidikan tingkat dasar dengan mengambil lokasi penelitian di MI Salafiyah Gombang Warungpring.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Alasan memilih metode deskriptif ini karena penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu untuk mensukseskan kurikulum KBT kebijakan yang diambil oleh MI Salafiyah Gombang adalah memberikan pemahaman kepada guru melalui berbagai kegiatan pelatihan dan workshop, membentuk badan KKGMI, dan pengadaan referensi. Kemudian pelaksanaan kurikulum dapat diketahui dari bagaimana kemampuan guru menyusun rancangan pembelajaran, model pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kemudian juga hasil pelaksanaan KBT di MI Salafiyah Gombang dapat dilihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan juga sikap siswa yang proaktif dalam mengikuti kegiatan dan pembelajaran dan pencapaian prestasi siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: *Kurikulum Berbasis Tematik, MI Salafiyah Gombang*

¹Barep Aji Prakoso

A. Pendahuluan

Penyelenggara pendidikan di suatu sekolah berpedoman kepada kurikulum yang berlaku di sekolah itu. Untuk sekolah-sekolah yang ada di Negara kita, digunakan suatu jenis kurikulum yang berlaku secara nasional. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan serta bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, sejak zaman Yunani kuno, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa. Lebih khusus kurikulum sering diartikan sebagai isi pelajaran. Pendapat-pendapat yang muncul berikutnya telah beralih dari penekanan terhadap isi menjadi lebih menekankan pada pengalaman belajar.

Dalam implementasi kurikulum tematik diharapkan dapat memenuhi standarisasi evaluasi belajar siswa, agar dapat meningkatkan kualitas dengan konsep baru dalam pembelajaran. Kurikulum tematik tidaklah mudah diterapkan secara universal, jadi perlu adanya sosialisasi dan proses pengalaman, sehingga diharapkan dengan adanya kurikulum ini sekolah akan mengalami perubahan yang lebih baik dalam mendidik peserta didiknya.

Pandangan lain tentang kurikulum adalah merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Kurikulum bukan hanya berupa sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain².

Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan dalam undang-undang ini, kita dapat melihat fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam bab 2 pasal 3 “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak secara peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab³.”

Oleh karena itu kurikulum disusun dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan IPTEK dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai

²Abdul Majid, *Implementasi kurikulum 2013 kajian teoritis dan praktis*, Bandung: Interes media, 2014, hlm. 1.

³Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012, hlm.45.

kebangsaan. MI sebagai lembaga pendidikan formal yang bercirikan Islam dalam penyusunan kurikulumnya harus menyesuaikan standar nasional yang berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional tersebut. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa suatu ciri lain pendidikan madrasah adalah pembinaan jiwa agama dan akhlak anak didik. Jenis bahan atau materi yang akan diajarkan merupakan salah satu faktor yang harus di pertimbangkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Materi yang pada akhirnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, sifat, dan isi bobot materi pelajaran yang akan diajarkan harus sesuai dengan tingkat kematangan anak didik dan kemampuannya untuk menerima bahan atau materi tersebut. Dalam hal ini, pendidik dapat melakukan tugasnya secara efektif dan produktif jika menguasai materi dalam bidangnya. Atas dasar itu, kemudian ditetapkan metode pendidikan yang tepat guna menyampaikan materi dan bahan tersebut. MI Salafiyah Gombang Warungpring pemalang adalah sebuah lembaga pendidikan dasar yang bercirikan agama islam. Di mana dalam pencapaian tujuannya berdasarkan kurikulum yang standar departemen agama.

Namun dalam pelaksanaan kurikulum banyak mengalami kendala antara rencana dengan penerapannya. Hal ini disebabkan sumber daya manusianya (guru) kurang menyekolahkan anaknya ke SD negeri, kurikulum yang tidak memperhatikan lingkaran atau muatan lokal yang kurang sesuai dengan kondisi masyarakat, kurangnya fasilitas yang memadai untuk penerapannya kurikulum dan lain sebagainya.

Penelitian ini difokuskan pada upaya guru dalam menerapkan kurikulum tematik yang meliputi cara penerapan kurikulum tematik dari muati persiapan, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai dari kurikulum tematik di MI Salafiyah Gombang Warungpring.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan MI Salafiyah Gombang Warungpring dalam melaksanakan kurikulum tematik?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum tematik di MI Salafiyah Gombang Warungpring?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan kurikulum tematik di MI Salafiyah Gombang Warungpring?

B. Kajian Teori

1. Pengertian kurikulum

Kurikulum bukan berasal dari bahasa Indonesia, tetapi berasal dari bahasa latin yang kata dasarnya adalah *currere*, secara harafiah berarti lapangan perlombaan lari. Lapangan tersebut ada batas *start* dan batas *finish*. Dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkannya dan kapan diakhiri dan bagaimana cara menguasai bahan agar dapat mencapai gelar. Dulu kurikulum pernah diartikan sebagai “rencana pelajaran”, yang terbagi menjadi rencana pelajaran minimum dan rencana pelajaran

terurai. Dalam kenyataannya di sekolah rencana pelajaran tersebut tidak semata-mata hanya membicarakan proses pengajaran saja, bahkan yang dibahas lebih luas lagi, yaitu mengenai masalah pendidikan. Oleh karena itu istilah rencana pelajaran kiranya kurang mengena.

Akibat dari berbagai perkembangan, terutama perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, konsep kurikulum selanjutnya juga menerobos pada dimensi waktu dan tempat. Artinya, kurikulum mengambil bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar tidak hanya terbatas pada waktu sekarang saja, tetapi juga memperhatikan bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar pada waktu lampau dan yang akan datang. Demikian pula tidak hanya mengambil berbagai bahan ajar setempat (lokal) kemudian berbentuk kurikulum muatan lokal tetapi juga berbagai bahan ajar yang bersifat nasional, yang kemudian berbentuk kurikulum nasional (kurnas) dan lebih luas lagi bersifat internasional atau yang bersifat global⁴.

Macam-macam definisi yang diberikan tentang kurikulum. Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Ada sejumlah ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal. Yang terakhir ini sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra-kurikuler (*co-curriculum* atau *extra-curriculum*). Kurikulum formal meliputi tujuan pelajaran (umum dan spesifik), bahan pelajaran yang tersusun sistematis, strategi belajar-mengajar serta kegiatan-kegiatannya, sistem evaluasi untuk mengetahui hingga mana tujuan tercapai.

Kurikulum tak formal terdiri atas kegiatan-kegiatan yang juga direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis dan kelas tertentu. Kurikulum ini dipandang sebagai pelengkap kurikulum formal. Yang termasuk kurikulum tak-formal ini antara lain: pertunjukan sandiwara, pertandingan antarkelas atau antar sekolah, perkumpulan berbagai *hobby*, pramuka, dan lain-lain⁵.

Jadi kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan

⁴H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan kurikulum*, Jakarta: PT Asdy Mahasatya, 2010, hlm 2-3.

⁵S. Nasution M.A, *Kurikulum dan Pengajarannya*, Bandung: PT Bumi Aksara, 1999, hlm 5.

secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan⁶.

Menurut *Robert S. Flaming* kurikulum pada sekolah modern dapat didefinisikan seluruh pengalaman belajar anak yang menjadi tanggung jawab sekolah. Menurut *Nengly and Evaras* kurikulum adalah semua pengalaman yang direncanakan yang dilakukan oleh sekolah untuk menolong para siswa dalam mencapai hasil belajar kepada kemampuan siswa yang paling baik. Menurut *Saylor* kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi proses belajar mengajar baik langsung di kelas tempat bermain, atau di luar sekolah⁷.

2. Peranan dan fungsi kurikulum

Pada bagian pendahuluan modul ini sudah diungkapkan bahwa peranan kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah itu sangatlah strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Apabila dirinci secara lebih mendetail peranan kurikulum sangatlah penting dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan, paling tidak terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kritis dan evaluatif, dan peranan kreatif.

a. Peranan konservatif

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum itu dapat di jadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang di anggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa. Dengan demikian, peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, di sesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya proses sosial. Salah satu tugas pendidikan yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang hidup dilingkungan masyarakat.

b. Peranan kreatif

Perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu

⁶H. Dakir, *perencanaan dan pengembangan kurikulum*, Jakarta: PT Asdy Mahasatya, 2004, hlm 3.

⁷*Ibid.*, hlm 5-6.

mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berfikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

c. Peranan kritis dan *evaluative*

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu di sesuaikan dengan kondisi yang terjadi dimasa sekarang. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam control atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dalam keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan⁸.

Ketiga peranan kurikulum di atas tentu saja harus berjalan secara seimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan keadaan. Jika tidak, akan terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menyebabkan peranan kurikulum pendidikan menjadi tidak optimal. Menyelaraskan ketiga peranan kurikulum tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, diantaranya pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, pihak-pihak yang terkait tersebut idealnya dapat memahami betul apa yang menjadi tujuan dan isi dari kurikulum yang di terapkan sesuai bidang tugas masing-masing.

Sebelum diuraikan lebih jauh, coba anda pikirkan atau diskusikan apa sebenarnya fungsi kurikulum bagi guru, siswa, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan masyarakat. Jika sudah, perhatikan uraian berikut, kemudian diskusikan dan kembangkan lagi fungsi-fungsi kurikulum tersebut, terutama bagaimana cara mengimplementasikan di sekolah.

⁸Asep Heri, dkk, *Materi Pokok dan Pengembangan Kurikulum Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010, hlm 16-17.

Bagi guru, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan *supervise* atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Bagi siswa sendiri kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar.

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa, dalam literatur lain, Alexander Inglis (dalam Hamalik, 1990) mengemukakan enam fungsi kurikulum sebagai berikut.

- 1) Fungsi penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)
- 2) Fungsi integrasi (*the integrating function*)
- 3) Fungsi diferensiasi (*the differentiating function*)
- 4) Fungsi persiapan (*the propaedeutic function*)
- 5) Fungsi pemilihan (*the selective function*)
- 6) Fungsi *diagnostic* (*the diagnostic function*)

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted*, yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan yang harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakat.

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis, yang harus di hargai dan dilayani dengan baik.

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup

dalam masyarakat seandainya ia karena sesuatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Fungsi pemilihan ini erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat *fleksibel* (luwes/lentur).

Fungsi *diagnostic* mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa sudah mampu kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi/kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Keenam fungsi yang sudah di kemukakan harus dimiliki oleh suatu kurikulum lembaga pendidikan secara menyeluruh (komprehensif). Dengan demikian kurikulum dapat memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan⁹.

3. Kurikulum 2013

a. Pengertian kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu di teruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP).

Dalam pemaparannya, Menteri pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Ir. Muhammad Nuh, menegaskan bahwa kurikulum 2013 lebih di tekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi. Sedangkan untuk siswa

⁹*Ibid.*, hlm 18-19

lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berfikir kritis. Tujuannya adalah terbentuk generasi produktif, kreatif, inovatif dan efektif. Khusus untuk tingkat SD, pendekatan tematik *integrative* member kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran. Pelajaran IPA dan IPS diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia¹⁰.

b. Keunggulan dan kelemahan kurikulum 2013

1) Keunggulan

- a) Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
- b) Adanya penilaian dari semua aspek.
- c) Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga di dapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain.
- d) Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.
- e) Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
- f) Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- g) Dan banyak sekali kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan.
- h) Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proposional.
- i) Mengharuskan adanya remediasi secara berkala.
- j) Sifat pembelajaran sangat kontekstual.
- k) Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogik, sosial, dan personal.

¹⁰Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, Jakarta: Kata Pena. 2014, hlm 7

- 1) Buku, dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memicu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi, dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan *scientific* secara benar.
- 2) Kelemahan kurikulum 2013
 - a) Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
 - b) Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini. Karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru, dan salah satu dari pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar merubah paradigma guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.
 - c) Terlalu banyaknya materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik, belum lagi persoalan guru yang kurang berdedikasi terhadap mata pelajaran yang dia ampu.
 - d) Beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama¹¹.

4. Kurikulum tematik

a. Pengertian kurikulum tematik

Jika guru memperhatikan perkembangan para peserta didiknya dan karakteristik cara belajar mereka, maka kurikulum yang paling sesuai untuk diterapkan adalah kurikulum tematik. Secara sederhana, kurikulum tematik dapat diartikan sebagai kurikulum yang membuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Mengacu pada pengertian tersebut, jika guru mengadakan kegiatan belajar dan mengajar dengan kurikulum tematik, maka ia harus merancang pembelajaran berdasarkan tema-tema tertentu. Ia harus membahas tema-tema tersebut dari berbagai materi pelajaran yang tersedia. Misalnya, tema udara dapat dibahas

¹¹*Ibid.*, hlm. 8-9

melalui materi pembelajaran IPA dan pendidikan jasmani. Bahkan, lebih jauh lagi tema udara juga dapat dibahas melalui materi-materi pelajaran lain seperti bahasa Indonesia, pendidikan agama, ataupun IPS.

Dengan demikian, jika guru mengadakan pembelajaran dengan landasan kurikulum tematik, maka sebenarnya ia telah menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum. Dengan pembelajaran tematik, guru juga dapat memberikan ruang penuh kepada para peserta didik untuk mengeksplorasi gagasannya serta memunculkan dinamika dalam pendidikan.

Unit yang tematik adalah epitome dari seluruh bahasan pelajaran yang memfasilitasi para peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara produktif yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia disekitar mereka.

Sementara itu yang dimaksud tema dalam istilah kurikulum tematik adalah pokok pikiran atau gagasan yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan dalam kegiatan pembelajaran¹².

b. Landasan kurikulum tematik

Kurikulum tematik memiliki beberapa landasan sebagai penopang penerapannya dalam kegiatan belajar dan belajar di sekolah. Secara garis besar, landasan terbagi kedalam tiga hal, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis. Berikut penjelasan masing-masing landasan tersebut:

1) Landasan filosofis

Landasan filosofis dalam penerapan kurikulum tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme.

Pertama, yang dimaksud aliran filsafat progresivisme dalam kurikulum dalam kurikulum tematik adalah bahwa segala proses kegiatan belajar dan mengajar antara guru dan para peserta didik di sekolah harus menekankan pada pengembangan kreativitas, pemeberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), serta memperhatikan pengalaman para peserta didik. Dengan kata lain, filsafat *progresivisme* menekankan pada fungsi kecerdasan para peserta didik.

Kedua, aliran *konstruktivisme* dalam penerapan kurikulum tematik ialah berupaya melihat pengalaman siswa secara langsung (*direct experiences*)

¹²Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, hlm 21.

sebagai kunci dalam pembelajaran. Mengacu pada aliran ini, pengetahuan dan keterampilan yang didapat oleh para peserta didik pada hakikatnya adalah konstruksi atau bentukan para peserta didik. Para peserta didik mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka.

Ketiga, aliran *humanisme* dalam penenrapan kurikulum tematik adalah aliran yang berusaha melihat para peserta didik dari segi keunikan, karakteristik, potensi, serta motivasi mereka

2) Landasan psikologis

Penerapan kurikulum tematik sangat berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Tujuannya adalah agar tingkat keluasaan kedalaman materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal cara menyampaikan isi atau materi pembelajaran tematik kepada para peserta didik, dan bagaimana pula mereka harus mempelajarinya agar mampu memahaminya dengan sempurna.

3) Landasan yuridis

Landasan yuridis dalam kurikulum tematik berkaitan dengan legalitas formal yang menjadi tumpuan penenrapan kurikulum tematik di SD/MI. di dalam peraturan perundang-undang yang menerapkan landasan yuridis di dalam kurikulum tematik antara lain: UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional. Dalam undang-undang tersebut, yaitu bab V pasal 1-b, dinyatakan dengan tegas bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan¹³.

c. Konsekuensi penerapan kurikulum tematik di SD/MI

Penerapan kurikulum tematik bagi para peserta didik ditingkat SD/MI memiliki beberapa konsekuensi yang harus di sikapi oleh semua pihak antara lain sebagai berikut:

1) Konsekuensi terhadap guru

Jika lembaga pendidikan SD/MI menerapkan pembelajaran mengacu pada kurikulum tematik, maka lembaga tersebut harus menyediakan tenaga pendidik

¹³*Ibid.*, hlm. 26-30

(guru) yang memiliki kualitas dan kapasitas tinggi. Hal itu dikarenakan penerapan kurikulum tematik memerlukan guru yang kreatif dalam menyiapkan kegiatan belajar bagi para peserta didik. Dari berbagai materi pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh.

- 2) Konsekuensi terhadap peserta didik
 - a) Para peserta didik harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran tematik yang menuntut kinerja ekstra.
 - b) Para peserta didik juga harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran tematik yang bervariasi (tidak monoton).
- 3) Konsekuensi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media
 - a) Sebagai penerapan kurikulum tematik dalam pengajaran di tingkat SD/MI para peserta didik harus untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan autentik yang membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.
 - b) Kegiatan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum tematik harus menggunakan berbagai sumber belajar untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan dan biasa dikunjungi oleh para peserta didik.
 - c) Pembelajaran yang bersifat tematik juga harus memaksimalkan penggunaan media pembelajaran yang bersifat tidak monoton.
 - d) Kegiatan belajar mengajar berbasis kurikulum tematik dapat menggunakan buku ajar yang selama ini telah di jalankan.
- 4) Konsekuensi terhadap pengaturan ruangan

Penerapan kurikulum tematik juga bisa melahirkan konsekuensi logis terhadap pengaturan ruangan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat tematik harus diiringi dengan pengaturan ruangan agar proses dan suasana belajar mengajar berjalan dengan lancar, efektif, efisien, dan menyenangkan semua pihak yang terlibat.
- 5) Konsekuensi terhadap pemilihan metode

Penerapan kurikulum tematik ditingkat SD/MI akan memberikan konsekuensi terhadap pemilihan metode sebagai karakteristik penerapan kurikulum tematik dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus mempersiapkan

berbagai metode ketika menyampaikan materi pelajaran kepada para peserta didiknya. Penggunaan metode tidak boleh secara monoton karena akan menyulitkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru¹⁴.

d. Keunggulan penerapan kurikulum tematik

Kurikulum tematik memiliki banyak keunggulan yang dapat di rasakan secara langsung oleh guru dan para peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar. Pembelajaran yang mengacu pada tema, guru, dan peserta didik akan mendapatkan beberapa keuntungan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran antara guru dan peserta didik lebih fokus pada proses dari pada produk.
- 2) Memberi kesempatan yang luas bagi para peserta didik untuk belajar secara kontekstual.
- 3) Dapat mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian para peserta didik.
- 4) Mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan (penelitian) sendiri, baik di kelas maupun luar kelas.
- 5) Mendorong peserta didik untuk mampu menemukan sendiri mengenai konsep-konsep pengetahuan.
- 6) Membiasakan para peserta didik untuk melihat masalah dari berbagai segi.
- 7) Para peserta didik akan sangat mudah memfokuskan perhatian pada tema tertentu berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari.
- 8) Para peserta didik dapat mengembangkan kompetensi dasar dengan lebih baik karena dengan kurikulum tematik, mereka akan selalu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang diperoleh di lapangan.
- 9) Kegiatan belajar dapat melahirkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- 10) Hasil belajar yang diperoleh para peserta didik akan bertahan lebih lama dalam memori mereka karena lebih berkesan dan bermakna¹⁵.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni penulisan bersifat deskriptif artinya mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat, didengar dan dibaca. Penulis harus membanding-bandingkan, mengkombinasikan, mengabstraksikan dan juga

¹⁴*Ibid.*, hlm. 35-42.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 23-24.

menarik kesimpulan. Metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik, karena penulisannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data, analisis data, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna¹⁶.

Penelitian kualitatif dapat bertitik tolak dari suatu teori yang telah diakui kebenarannya dan dapat disusun pada waktu penelitian berlangsung berdasarkan data yang dikumpulkan. Pada awal penelitian dikemukakan teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian, kemudian di lapangan dilakukan verifikasi terhadap teori yang ada, mana yang sesuai dan mana yang perlu diperbaiki¹⁷.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak di pandu oleh teori, tetapi di pandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan sampai peneliti mendapatkan seluruh data¹⁸.

Penelitian dilaksanakan di MI Salafiyah Gombang Warungpring yang merupakan sekolah in formal di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

Analisa data dalam penelitian kualitatif sudah dapat dilakukan semenjak data diperoleh di lapangan. Usahakan jangan sampai data tersebut sudah terkena bermacam-macam pengaruh, antara lain pikiran peneliti sehingga menjadi terpolusi. Apabila terlalu baru dianalisa maka data menjadi kadaluwarsa. Dari analisa data dapat diperoleh tema dan rumusan hipotesa. Untuk menuju pada tema dan mendapatkan rumusan hipotesa, tentu saja harus berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalahnya¹⁹.

Data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki. Ada berbagai cara menganalisis data, tapi secara garis besarnya ada langkah-langkah sebagai berikut yaitu reduksi data, display data, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi²⁰.

D. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pendidikan pada sebuah lembaga merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang direncanakan. MI Salafiyah Gombang Warungpring adalah salah satu

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 9.

¹⁷Rasimin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2011, hlm. 49.

¹⁸Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hlm. 123.

¹⁹Rasimin, *Op.cit.*,

²⁰Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, hlm 61-63.

lembaga pendidikan tingkat dasar yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki landasan yang kuat kepada Tuhan YME serta berdaya guna dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan pendidikan diorientasikan tidak hanya pada kemampuan kognitif semata, tetapi juga para siswa didik agar memiliki bekal yang cukup dalam kehidupan nyata dan dalam hal ini siswa memiliki berbagai kecakapan personal, kecakapan sosial dan kecakapan akademik. Kecakapan-kecakapan tersebut bisa terwujud melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di MI Salafiyah Gombong Warungpring, baik yang bersifat intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Untuk mengetahui sejauh mana hasil atau dampak dari pelaksanaan kurikulum KBT di MI Salafiyah Gombong Warungpring dapat dilihat dari dua unsur yakni dari sisi guru dan dari sisi siswa. Unsur yang pertama dapat dilihat berdasarkan kegiatan dalam melaksanakan proses pembelajaran apakah sama dengan kurikulum sebelumnya atau tidak. Berdasarkan analisa dari berbagai data yang terkumpul, para guru di MI Salafiyah Gombong mulai mengarah ke sistem pembelajaran independent learning. Para siswa diberi kebebasan untuk mencari informasi yang memperkaya pengetahuan mereka mengenai suatu materi namun hal ini tidak dibebankan untuk kelas I dan II. Dalam setiap kegiatan pembelajaran guru juga sudah mulai menerapkan metode pembelajaran yang variatif dengan mengarahkan siswa sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, dari sisi guru, hasil pelaksanaan kurikulum KBT menunjukkan ke arah yang positif.

Dari unsur siswa, hasil pelaksanaan kurikulum KBT dapat dilihat dari kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang diikuti. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada jam-jam pelajaran madrasah, meliputi mata pelajaran yang sudah terbakukan. Kegiatan ini diorientasikan pada pencapaian kemampuan akademik siswa terhadap penguasaan mata pelajaran yang diberikan guru dan biasanya hasil prestasi tersebut dibukukan dalam laporan hasil belajar siswa (raport). Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran madrasah yang biasanya dilaksanakan pada waktu sore hari. Orientasi kegiatan ekstrakurikuler adalah pembekalan kepada peserta didik dengan berbagai keterampilan yang dikuasai siswa sebagai bekal ketika mereka terjun di dalam kehidupan masyarakat.

Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model kurikulum KBT, para siswa umumnya merasa senang dan antusias. Hal ini dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang diikuti tidak hanya menggunakan satu model pembelajaran tertentu. Model pembelajaran yang digunakan bervariasi dan dikondisikan dengan keadaan siswa ketika belajar. Guru memberikan kebebasan kreatifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, banyaknya tugas yang diberikan kepada siswa terkesan bahwa kurikulum berbasis tematik adalah kurikulum yang identik dengan pemberian tugas yang sangat memberatkan siswa.

Dilihat dari kegiatan intrakurikuler yang diikuti siswa menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa dalam berbagai pelajaran belum mencapai hasil yang diharapkan. Prestasi

akademik siswa baik dengan menggunakan metode kurikulum KBT maupun kurikulum sebelumnya belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini terkait dengan faktor *input* siswa yang relatif rendah, di samping itu alokasi waktu yang sangat terbatas belum dapat memperbaiki kualitas prestasi akademik siswa. Namun demikian, dalam hal kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MI Salafiyah Gombang menunjukkan peningkatan yang berarti. Memasuki tahun 2019/2020 seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan di MI Salafiyah Gombang kesemuanya berjalan sesuai dengan target perencanaan. Kegiatan ini mampu memberikan keterampilan kepada para siswa dimana keterampilan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dimaksud adalah hadroh, *drumband/marchingband*, pencak silat, pramuka dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas mengidentifikasi bahwa hasil pelaksanaan kurikulum KBT di MI Salafiyah Gombang secara akademik belum dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Artinya proses pembelajaran baik menggunakan pendekatan kurikulum lama maupun kurikulum KBT belum menunjukkan adanya perubahan prestasi yang lebih baik.

Penerapan kurikulum KBT sebagai model kurikulum baru di MI Salafiyah Gombang meskipun belum menghasilkan siswa yang memiliki kualitas akademik sesuai yang diharapkan, namun secara bertahap penerapan kebijakan kurikulum ini merupakan suatu perubahan kearah yang lebih baik dimana pelaksanaan pendidikan diarahkan pada bagaimana menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif dengan memperhatikan aspek siswa dalam belajar.

E. Penutup

Setelah melakukan berbagai kajian mendalam mengenai proses pelaksanaan kurikulum di MI Salafiyah Gombang Warungpring Pemalang, berdasarkan data, fakta dan analisis dari penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan tim KBT, pembentukan KKGMI (kelompok kerja guru madrasah ibtidaiyah) dan pengadaan buku perpustakaan merupakan langkah-langkah kebijakan yang diambil MI Salafiyah Gombang Warungpring dalam rangka mempersiapkan langkah KBT. Kebijakan tersebut sangat bermanfaat bagi para guru, siswa dalam memahami konsep dan implementasi Kurikulum Berbasis Tematik dan implementasinya.
2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Tematik di MI Salafiyah Gombang Warungpring secara umum sudah berjalan baik. Upaya yang dilakukan MI Salafiyah Gombang dalam memberikan pemahaman kepada para guru mengenai konsep dan implementasi KBT berdampak positif bagi pelaksanaan kurikulum KBT di MI Salafiyah Gombang. Pelaksanaan KBT di MI Salafiyah Gombang Warungpring di antaranya meliputi:
 - a. Pengembangan kurikulum madrasah dilakukan dengan memperhatikan aspek kemampuan siswa dan kondisi masyarakat sekitar madrasah.

- b. Para guru telah mampu menyusun modul yang disesuaikan dengan standar kompetensi yang ditetapkan, menyusun indikator keberhasilan belajar siswa dan membuat skenario pembelajaran.
- c. Sebagian besar kegiatan pembelajaran yang dilakukan didasarkan atas kondisi dan kemampuan siswa serta menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Model pembelajaran yang digunakan di antaranya: ceramah, diskusi, penugasan, proyek, study out door, dan praktikum.
- d. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan dua model penilaian, yakni penilaian proses yang dilaksanakan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Aspek yang dinilai proses adalah aspek kemampuan afektif dan psikomotorik, sedangkan penilaian hasil dilakukan untuk mengetahui kognitif siswa. Laporan hasil belajar dituangkan dalam buku raport siswa.

Partisipasi guru dan siswa dalam pelaksanaan kurikulum KBT adalah bentuk partisipasi positif karena guru dan siswa terlihat proaktif dalam kegiatan tersebut. Partisipasi guru dapat dilihat dari sikap antusias guru selama kegiatan sosialisasi kurikulum KBT dan keaktifan guru dalam kegiatan KKGMI, kreatifitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman dan tidak membosankan, tingkat kemampuan guru dalam menyusun modul dan rencana pembelajaran, dan pengembangan perkembangan siswa yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, namun juga afektif dan psikomotoriknya. Sedangkan partisipasi siswa dapat dilihat dari tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler dan ekstrakurikuler dan ketepatan siswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.

3. Hasil pelaksanaan Kurikulum Berbasis Tematik dapat dilihat dari unsur guru, siswa, dan prestasi yang dicapai.

- a. Guru

Dari unsur guru menunjukkan adanya perubahan paradigma yang berbeda dengan pendekatan kurikulum sebelumnya. Para guru mulai menerapkan pembelajaran dimana para siswa diberi ruang kreatifitas untuk memperkaya kemampuan akademik mereka. Sumber informasi tidak lagi terletak pada guru kelas atau guru mata pelajaran. Di samping itu, sebagian besar guru sudah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kemampuan siswa.

- b. Siswa

Para siswa umumnya merasa senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran. Siswa diberi kebebasan untuk menentukan model pembelajaran mana yang disukai. Adanya model pembelajaran yang bervariasi menciptakan perasaan dan sikap senang dalam mengikuti pelajaran.

c. Prestasi

Prestasi siswa dalam kegiatan intrakurikuler belum menunjukkan perubahan positif dibandingkan dengan pelaksanaan kurikulum sebelumnya. Hal ini terkait dengan *input* siswa yang relatif rendah. Di samping itu alokasi waktu yang sangat terbatas belum dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa. Adapun dalam hal kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan peningkatan yang berarti. Berorientasi pada keterampilan siswa seluruhnya berjalan sesuai dengan perencanaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan diantaranya adalah pramuka, hadroh, pencak silat, marching band dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi dan M. Arifin, 2012, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Dakir, H., 2010, *Perencanaan dan Pengembangan kurikulum*, Jakarta: PT Asdy Mahasatya.
- Hadi, Amirul dan H. Haryono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hajar, Ibnu, 2013, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, Yogyakarta: Diva Press.
- Heri, Asep, dkk, 2010, *Materi Pokok dan Pengembangan Kurikulum Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, 2014, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, Jakarta: Kata Pena.
- Majid, Abdul, 2014, *Implementasi kurikulum 2013 kajian teoritis dan praktis*, Bandung: Interes Media.
- Nasution, S., 1999, *Kurikulum dan Pengajarannya*, Bandung: PT Bumi Aksara.
- Rasimin, 2011, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Saebani, Beni Ahmad, 2008, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

